

## HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA DENGAN PROSES PENYEMBUHAN PADA PENDERITA KUSTA DI KABUPATEN BENGKALIS RIAU

Tukiman dan Mukhlis<sup>\*)</sup>

### ABSTRACT

*Leprosy is a contagious disease which causes a very complex problem. Such a problem is not only a medical aspect but also it spreads to social, economic and cultural problem and comfort. Leprosy, up till now, is still frightened by all levels of society, families and including partly paramedics and medical officials. This matter is caused by the lack of knowledge and disbelief toward leprosy. This research has a purpose to learn the relationship between the knowledge and the families' responses with the healing process to the leprosy patients in the regency of Bengkalis Riau 2010. This kind of research has an analytic characteristic with the approach of cross sectional. The population in this research is all the family members of leprosy sufferers with the sample of 40 persons out of 97 persons. The method of sample selection is the cluster sample and uses chi-square analysis. The result of the research indicates that the respondents' knowledge is in the medium category (67.5%), the good category attitude (52.5%) and recovery process of medium category (77.5%). It is found out that there is a significant correlation between the level of knowledge and the curative process toward the leprosy sufferers ( $P=0.007$ ) and there is no significant correlation between the level of attitudes and the curative process upon leprosy sufferers ( $P=1.000$ ). It is suggested that health officials increase the supervision and health promotion to the family members of leprosy sufferers toward leprosy, contagion, therapy and the side effects of medication and it is also expected that families will pay more attention and give moral support to the leprosy sufferers in order that they will have more self confidence and perseverance in undergoing medical treatment.*

**Kata Kunci :** *Keluarga, penyembuhan penyakit kusta.*

### Pendahuluan

Kusta merupakan penyakit yang menjeramkan dan ditakuti oleh masyarakat. Penderita kusta bukan menderita karena penyakitnya saja, tetapi juga karena dikucilkan masyarakat sekitarnya. Hal ini akibat kerusakan saraf besar yang ireversibel diwajah dan anggota gerak, motorik dan sensorik, serta dengan adanya kerusakan yang berulang-ulang

pada daerah mati rasa disertai kelumpuhan dan mengecilnya otot (Djuanda, 2008).

Berdasarkan laporan organisasi kesehatan dunia WHO, pada akhir tahun 2007, jumlah penderita kusta berjumlah 224.717 kasus, sementara pada tahun 2006 berjumlah 259.017 kasus di dunia. Selama kurang dari lima tahun terakhir, jumlah kasus yang terdeteksi diseluruh dunia terus mengalami penurunan tapi tidak untuk Indonesia. Pada tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ketiga penyumbang

---

<sup>\*)</sup> Drs. Tukiman, MKM. : Staf Pengajar FKM USU  
Mukhlis : Staf Puskesmas Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Riau

penderita kusta di dunia dengan jumlah 17.723 orang, sementara peringkat satu yakni India sebanyak 137.685 orang dan diikuti Brazil sebagai peringkat kedua dengan jumlah 39.125 orang (Anonim, 2009).

Penyebaran penyakit kusta dari suatu tempat ke tempat lain sampai tersebar seluruh dunia, tampaknya disebabkan oleh perpindahan penduduk yang terinfeksi penyakit tersebut. Masuknya kusta ke Indonesia, diperkirakan terbawa oleh orang-orang Cina. Distribusi penyakit ini tiap-tiap negara maupun dalam negara sendiri berbeda-beda. Demikian pula penyakit kusta menurun atau sampai menghilang pada suatu negara sampai saat ini belum jelas benar (Djuanda, 2008).

Pengobatan dan perawatan penyakit kusta di Indonesia secara terintegrasi dengan unit pelayanan kesehatan Puskesmas. Adapun sistem pengobatan yang dilakukan sejak tahun 1992 yaitu pengobatan dengan kombinasi MDT (*multi drug therapy*) secara teratur sampai selesai sesuai dengan dosis dan waktu yang ditentukan untuk semua penderita kusta tetapi tanpa melibatkan keluarga dengan maksimum (Depkes RI, 2002).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia bersama dengan dinas kesehatan provinsi dan kabupaten/kota seluruh Indonesia telah melakukan program pencegahan dan penanggulangan kusta melalui pendekatan ilmu kedokteran dan ilmu kesehatan masyarakat dengan melakukan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Fungsi rehabilitasi tersebut agar penderita, keluarga dan masyarakat sekitar ikut secara bersama-sama membantu penderita agar dapat hidup mandiri. Oleh sebab itu penderita, keluarga dan masyarakat sendiri mau bekerja sama dengan penuh tanggung jawab, sehingga terciptalah iklim yang

baik untuk rehabilitasi secara paripurna bagi penderita kusta (Depkes RI, 2005).

Pada tahun 2007 di kabupaten Bengkalis terdapat 104 orang penderita kusta, sedangkan tahun 2008 sebanyak 111 orang. Pada tahun 2009 jumlah penderita kusta tertinggi ditemukan di kabupaten Bengkalis sebanyak 97 orang. Dalam kaitan ini Dinas kesehatan kabupaten Bengkalis ikut melakukan program pencegahan dan penanggulangan penyakit kusta yang telah dicanangkan oleh departemen kesehatan. Berbagai program telah dilakukan oleh dinas kesehatan, puskesmas, rumah sakit dan bekerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta yaitu penyuluhan kesehatan baik kepada penderita juga pada keluarga serta masyarakat, kunjungan dan pemeriksaan kontak serumah, fisioterapi dan pelatihan usaha mandiri bagi penderita kusta. (Dinkes Bengkalis, 2009).

Meskipun informasi tentang penyakit kusta sudah sejak lama diberikan kepada masyarakat, namun sampai saat ini masih ditakuti oleh masyarakat, keluarga dan termasuk sebagian petugas kesehatan. Hal ini disebabkan, masih kurangnya pengetahuan dan kepercayaan yang keliru terhadap kusta serta cacat yang ditimbulkannya. Hal inilah yang mendasari konsep perilaku penerimaan penderita terhadap penyakitnya, dimana untuk kondisi ini penderita masih saja menganggap bahwa penyakit kusta merupakan penyakit yang tidak dapat diobati, penyakit keturunan, penyakit kutukan tuhan, menyebabkan kecacatan sehingga penderita akan sangat merasa marah, kecewa bahkan cenderung menutup diri yang pada akhirnya mereka tidak tekun untuk berobat dan merawat diri (Depkes RI, 2002).

Masalah penyakit kusta tidak hanya disebabkan oleh kuman *Mycobacterium leprae*, tetapi juga dipengaruhi banyak faktor antara lain

status sosio-ekonomi, ras, kultur, kebiasaan, dan pandangan masyarakat. Berbagai faktor sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, kepercayaan dan nilai-nilai kebiasaan dari keluarga berpengaruh terhadap usaha penderita mencari kesembuhan sekaligus juga mempengaruhi keteraturan berobat penderita kusta (Fajar, 2004).

Hasil penelitian oleh Rini Kusumasari (2006) terhadap penderita kusta, sebanyak 21,9% penderita tidak teratur minum obat. Penderita yang berobat tidak teratur disebabkan karena adanya efek samping obat, terjadinya reaksi kusta dan bosan minum obat. Hal ini terjadi karena penyuluhan dari petugas yang kurang lengkap. Selain itu disebabkan rasa malu dari penderita akibat penyakit kusta serta sikap masyarakat yang masih menjauhi penderita kusta.

Dari hasil penelitian Sri Dewi Ningsih (2007) di Rumah Sakit Pirngadi Medan dengan sampel 54 orang, 48% penderita kusta pernah berhenti berobat. Hal ini menunjukkan tingkat kesadaran penderita kusta belum sepenuhnya baik. Untuk meningkatkan kesadaran penderita kusta dalam keteraturan berobat diperlukan pengetahuan dan motivasi pada penderita kusta dan dukungan keluarganya, agar penderita tidak berhenti berobat.

Menurut Menteri Kesehatan RI dalam Usman (2005), pentingnya dukungan keluarga kepada penderita kusta dalam menjalani proses pengobatan dan pemberantasan penyakit kusta merupakan masalah yang sangat kompleks. Hal ini disebabkan karena penyakit ini bukan hanya menyangkut masalah medis akan tetapi juga masalah psikologi dan ekonomi. Keadaan tersebut memerlukan rehabilitasi dan dukungan keluarga sehingga dapat membantu proses penyembuhan dan memperbaiki kualitas hidup penderita. Mengingat kompleksnya

masalah kusta serta dampaknya bagi kesehatan masyarakat, maka program pemberantasan kusta menjadi salah satu program prioritas didalam pemberantasan penyakit menular di Indonesia (Usman, 2005).

Dari uraian diatas terlihat betapa pentingnya dukungan keluarga dalam membantu proses penyembuhan pada penderita penyakit kusta maka penulis ingin meneliti tentang perilaku keluarga terhadap proses penyembuhan pada penderita kusta di Kabupaten Bengkalis tahun 2010.

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengetahuan anggota keluarga tentang proses penyembuhan pada penderita kusta di Kabupaten Bengkalis tahun 2010.
2. Untuk mengetahui sikap anggota keluarga tentang proses penyembuhan pada penderita kusta di Kabupaten Bengkalis tahun 2010.
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan anggota keluarga dengan proses penyembuhan pada penderita penyakit kusta di Kabupaten Bengkalis tahun 2010.
4. Untuk mengetahui hubungan sikap anggota keluarga dengan proses penyembuhan pada penderita kusta di Kabupaten Bengkalis tahun 2010.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan metode *cross sectional* yaitu untuk mencari hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan proses penyembuhan pada penderita kusta di Kabupaten Bengkalis tahun 2010.

Lokasi penelitian ini di Kabupaten Bengkalis dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bengkalis merupakan

Kabupaten penderita kusta terbanyak di propinsi Riau dan belum pernah dilakukan penelitian yang sama sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei hingga Juni 2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga penderita kusta di Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 97 orang. Sampel dari penelitian ini sebanyak 40 orang anggota keluarga penderita kusta dan tehnik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster sample*.

Cara pengumpulan data adalah dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari responden langsung dengan menggunakan kuesioner sebagai alat instrumen, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kab. Bengkalis.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Umur responden bervariasi dimana umur responden yang terbanyak adalah 41-45 dan 46-50 tahun yaitu sebanyak masing-masing 9 orang (22,5%). Jenis kelamin responden umumnya adalah perempuan yaitu sebanyak 25 orang (62,5%), dan laki-laki yaitu 15 orang (37,5%).

Pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SD yaitu sebanyak 19 orang (42,5%), sedangkan pendidikan responden sebagian kecil adalah tamat SLTA yaitu sebanyak 7 orang (17,5%). Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (50%), sedangkan pekerjaan responden sebagian kecil adalah nelayan dan pegawai swasta yaitu sebanyak 3 orang (7,5%). Sebagian besar lama menderita kusta adalah > 6 bulan yaitu sebanyak 28 orang (70%), sedangkan lama menderita kusta < 6 bulan yaitu sebanyak 12 orang (30%). (lihat tabel 1).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	%
1	16 – 20 tahun	2	5,0
2	21 - 25 tahun	2	5,0
3	26 - 30 tahun	6	15,0
4	31 - 35 tahun	3	7,5
5	36 - 40 tahun	7	17,5
6	41 - 45 tahun	9	22,5
7	46 - 50 tahun	9	22,5
8	51 - 55 tahun	2	5,0
Total		40	100
<b>Jenis Kelamin</b>			
1	Laki-laki	15	37,5
2	Perempuan	25	62,5
Total		40	100
<b>Pendidikan</b>			
1	Tamat SD	19	42,5
2	Tamat SLTP	7	17,5
3	Tamat SLTA	14	35,0
Total		40	100
<b>Pekerjaan</b>			
1	Nelayan	3	7,5
2	Ibu Rumah Tangga	20	50,0
3	Bertani/Buruh swasta	9	22,5
4	PNS	5	12,5
5	Pegawai swasta	3	7,5
Total		40	100
<b>Lama Menderita Kusta</b>			
1	≤ 6 bulan	12	30,0
2	> 6 bulan	28	70,0
Total		40	100

### Pengetahuan Responden Tentang Penyakit Kusta

Secara umum responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap proses penyembuhan pada penderita kusta di kabupaten Bengkalis. Hal ini terlihat dari pengetahuan responden tentang penyakit kusta adalah penyakit yang dapat menular 97,5%. Sementara itu pengetahuan responden tentang lama pengobatan penyakit kusta 86,9% menjawab dalam waktu 6-12 bulan dan selebihnya

menjawab bahwa kusta dapat sembuh setelah minum obat tanpa batas waktu tertentu dan ada yang menjawab tidak tahu (lihat tabel 2 dan 3)

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Penyakit Kusta Dapat Menular di Kabupaten Bengkalis Riau Tahun 2010

No	Penyakit Kusta Menular	Jumlah (Orang)	%
1	Ya	39	97,5
2	Tidak	1	2,5
Total		40	100

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Lama Pengobatan Penyakit Kusta di Kabupaten Bengkalis Riau Tahun 2010

No	Lama Pengobatan Penyakit Kusta	Jumlah (Orang)	%
1	Dapat sembuh setelah minum obat tanpa batas waktu tertentu	3	7,9
2	Dalam waktu 6-12 bulan	33	86,9
3	Tidak tahu	2	5,2
Total		38	100

### Sikap Responden Tentang Penyakit Kusta

Pada umumnya responden memiliki sikap positif atau baik tentang penyakit kusta seperti sikap responden tentang penyakit kusta bukan penyakit kutukan 35,0% responden menyatakan sangat setuju, sedangkan 52,5% responden menyatakan setuju, 10% menyatakan kurang setuju dan 2,5% responden menyatakan tidak setuju. Sementara itu sikap responden tentang keluarga boleh menyentuh penderita kusta, 85% responden menyatakan setuju dan

selebihnya menyatakan kurang setuju dan tidak setuju. (lihat tabel 4 dan 5).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Penyakit Kusta Bukan Penyakit Kutukan di Kabupaten Bengkalis Riau Tahun 2010

No.	Penyakit Kusta Bukan Penyakit Kutukan	Jumlah (Orang)	%
1	Sangat Setuju	14	35,0
2	Setuju	21	52,5
3	Kurang Setuju	4	10,0
4	Tidak Setuju	1	2,5
Total		40	100

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Keluarga Boleh Menyentuh Penderita Kusta di Kabupaten Bengkalis Riau Tahun 2010

No	Keluarga Boleh Menyentuh Penderita Kusta	Jumlah (Orang)	%
1	Setuju	34	85,0
2	Kurang Setuju	5	12,5
3	Tidak setuju	1	2,5
Total		40	100

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkatan sikap responden tentang penyakit kusta dan pengobatannya berada pada tingkat kategori sikap baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap anggota keluarga penderita kusta berada pada tingkat menerima, merespons dan menghargai. Menerima diartikan bahwa responden mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan, merespons artinya memberikan jawaban apabila ditanya dan menerima ide yang telah diberikan, menghargai diartikan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah (Notoatmodjo, 2010).

### Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responden Dengan Proses Penyembuhan Pada Penderita Kusta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkatan pengetahuan dengan proses penyembuhan penyakit kusta. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan anggota keluarga tentang penyakit kusta akan sangat membantu dalam proses penyembuhannya. Keadaan ini menggambarkan betapa pentingnya informasi tentang kusta kepada anggota keluarga dari berbagai pihak maupun media. Hal ini sesuai dengan temuan Usman (2005) bahwa salah satu peran keluarga dalam program penanggulangan kusta adalah mengawasi penderita kusta agar mengkonsumsi obat secara teratur sampai pengobatan berakhir, sehingga penderita bisa sembuh. Demikian juga halnya dengan pendapat Fadoli (2008) bahwa fungsi keluarga memberi dorongan/dukungan untuk melakukan pencegahan penularan dengan cara pengobatan sejak dini secara teratur agar dapat sembuh tanpa cacat. Upaya pengawasan dan memberikan dukungan ini akan lebih baik jika anggota keluarga mempunyai pengetahuan yang baik. Hal yang sama juga dikatakan oleh Racmalina dan Sunanti (1999) dalam Basaria (2007) bahwa peran keluarga membantu penderita kusta minum obat. Hal ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi penderita kusta untuk berobat secara teratur. Peran tersebut diwujudkan melalui pemantauan terhadap jadwal minum obat dan mengamatinya sampai benar-benar minum obat. Oleh sebab itu upaya penambahan pengetahuan dikalangan keluarga penderita perlu terus diberikan sehingga

proses penyembuhan dapat berlangsung secara baik.

**Tabel 6.** Hubungan Pengetahuan Responden dengan Proses Penyembuhan Penyakit Kusta

Tingkat Pengetahuan	Proses Penyembuhan Penyakit Kusta				Total	
	Baik		Sedang		N	%
	n	%	n	%		
Baik	2	25,0	6	75,0	19	100
Sedang	7	23,3	23	76,7	7	100
Kurang	0	0	2	100,0	14	100
Total	9	22,5	31	77,5	40	100

$X^2 = 16.621$

P value = 0,007

Hasil uji statistik antara sikap dengan proses penyembuhan penyakit kusta dengan nilai  $P > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan proses penyembuhan penyakit kusta. Tidak adanya hubungan antara sikap anggota keluarga dengan proses penyembuhan penyakit kusta, kemungkinan disebabkan oleh adanya ketergantungan anggota keluarga dengan penderita kusta. Artinya keluarga sepenuhnya memberikan kepercayaan kepada penderita dalam proses penyembuhan penyakit kusta.

Meskipun tidak terdapat hubungan antara sikap anggota keluarga dengan proses penyembuhan penyakit kusta, namun upaya menumbuhkan sikap positif dikalangan keluarga perlu terus dijalankan. Dengan sikap yang positif akan sangat membantu dalam proses penyembuhan dari para penderita kusta didaerah tersebut.

**Tabel 7.** Hubungan Sikap Responden dengan Proses Penyembuhan Penyakit Kusta

Tingkat Sikap	Proses Penyembuhan Penyakit Kusta				Total	
	Baik		Sedang		n	%
	n	%	n	%		
Baik	5	23,8	16	76,2	21	100
Sedang	4	21,1	15	78,9	19	100
Total	9	22,5	31	77,5	40	100

$X^2 = 043$

P value = 1,000

Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa sikap seseorang tergantung pada informasi yang diperolehnya tentang suatu objek tertentu. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi yang positif akan suatu objek tertentu melalui tindakan persuasif dan tekanan dari kelompok sosial. Demikian juga halnya dengan sikap responden tentang penyakit kusta dan proses penyembuhannya, melalui tindakan persuasif seperti memberikan penyuluhan dan menanamkan kesadaran hidup sehat diharapkan menjadi dasar bagi keluarga untuk melakukan serangkaian tindakan yang membantu proses penyembuhan pada anggota keluarganya yang menderita kusta.

### **Kesimpulan dan saran**

#### **Kesimpulan**

1. Pengetahuan responden tentang penyakit kusta dan pengobatannya sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 67,5%.
2. Sikap responden tentang penyakit kusta dan pengobatannya sebagian besar berada pada kategori baik yaitu sebesar 52,5%.
3. Tindakan responden tentang penyakit kusta dan pengobatannya sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 77,5%.
4. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkatan pengetahuan dengan proses penyembuhan penyakit kusta.
5. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p > 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkatan sikap dengan proses penyembuhan penyakit kusta.

#### **Saran**

1. Diharapkan kepada petugas kesehatan agar lebih meningkatkan dalam memberikan promosi kesehatan kepada keluarga penderita kusta tentang penyakit kusta.
2. Keluarga diharapkan lebih memperhatikan dan memberi dukungan moral kepada penderita agar penderita percaya diri dan semangat dalam menghadapi penyakit yang dideritanya.
3. Perlu kerja sama antara petugas kesehatan dengan tokoh masyarakat dan aparat pemerintah daerah setempat dalam hal promosi kesehatan penyakit kusta sehingga informasi tentang penyakit kusta bisa sampai pada anggota keluarga penderita kusta maupun masyarakat setempat.

## Daftar Pustaka

- Basaria Hutabarat, 2007. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Kusta di Kabupaten Asahan Tahun 2007*. [WWW.Google.Com](http://WWW.Google.Com). Diakses Februari 2010..
- Depkes RI, 2002. *Penyakit Kusta di Indonesia*. Jakarta.
- Depkes RI, 2005. *Buku Nasional Pemberantasan Penyakit Kusta*. Jakarta.
- Dinas Kesehatan, Kabupaten Bengkalis, 2009
- Djuanda, 2008. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima, FKUI, Jakarta.
- Fadoli Ichsan, 2008. *Hubungan Antara Motivasi Dengan Sikap Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Kusta di Desa Ngampel Ponorogo*. [WWW.Google.Com](http://WWW.Google.Com). Diakses Februari 2010.
- Fajar dkk, 2004. *Pengaruh Faktor Sosial Budaya Dalam Keluarga Terhadap Pengobatan Dini dan Keteraturan Berobat Pada Penderita Kusta di Kabupaten Gresik*. [WWW.Google.Com](http://WWW.Google.Com). Diakses Februari 2010.
- Notoatmodjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Rini K, 2006. *Gambaran Karakteristik Kusta, Perilaku Penderita dan Pelayanan Petugas di Kabupaten Pekalongan*. Diakses Februari 2010. melalui [www.fkm.undip.ac.id](http://www.fkm.undip.ac.id).
- Sri Dewi Ningsih, 2007. *Karakteristik Penderita Kusta Yang Berobat di RS Pirngadi Medan*. Skripsi FKM USU, Medan.
- Usman, 2005. *Gambaran Perilaku Kusta Tipe MB Yang Drop Out Dengan Pengobatan MDT di Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2000-2004*. Skripsi FKM USU, Medan.